

## Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad di Madura

**Julherman\***

Program Magister Linguistik Terapan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### Abstract

The purpose of this study is to explain the rhetorical style of preaching by Ustadz Abdul Somad and the consequences when delivering his lecture at the Al-Hamidy Islamic Boarding School, Banyuwangi, Pamekasan. This study uses a qualitative method that is descriptive analysis. The data collection technique is Download, view, listen, and record. As for the data analysis technique, using Aristotle's rhetorical theory, namely the five canons of rhetorics combined with Gorys Keraf's concepts, namely diction and language style, characterized by (1) Reading every lecture discourse that has been converted into written language; (2) Marking utterances that contain diction and figurative language; (3) Identifying diction characteristics (intonation, high tone, low tone, connotative, formal, informal, idiom, slang, and jargon), language style characteristics (majas, metaphor, lexicon, etc.), body style characteristics (looking to the left/right, swinging arms, looking down). The results showed that Ustadz Abdul Somad combined diction and language style including (words and word choice, word meaning, language style based on word choice, tone, sentence structure, meaning, gestures).

**Keywords:** Diction; language style; rhetoric

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan gaya retorika dakwah ustaz Abdul Somad serta akibat-akibat yang ditimbulkan ketika menyampaikan ceramahnya di Pondok Pesantren Al-Hamidy, Banyuwangi, Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data adalah unduh, lihat, simak, dan catat. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teori retorika Aristoteles yaitu *five canons of rhetorics* yang dikombinasikan dengan konsep Gorys Keraf, yakni diksi dan gaya bahasa dengan dicirikan (1) Membaca setiap wacana ceramah yang sudah diubah ke dalam bahasa tulisan; (2) Menandai tuturan-tuturan yang mengandung diksi dan gaya bahasa; (3) Mengidentifikasi ciri diksi (intonasi, nada tinggi, nada rendah, konotatif, formal, informal, idiom, slang, dan jargon), ciri gaya bahasa (majas, metaphor, leksikon, dll), ciri gaya tubuh (melihat ke kiri/kanan, mengayunkan tangan, menunduk). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustaz Abdul Somad mengkombinasikan antara diksi dan gaya bahasa di antaranya (kata dan pilihan kata, makna kata, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, makna, dan gerak tubuh).

**Kata Kunci:** Diksi; Gaya Bahasa; Ceramah

**\*Corresponding Author**

Email Address: [julherman\\_9916821011@mhs.unj.ac.id](mailto:julherman_9916821011@mhs.unj.ac.id)

## Pendahuluan

Manusia selalu bergantung pada bahasa untuk bisa berinteraksi kepada Tuhan maupun kepada sesama makhluk. Oleh karena itu, wajar jika bahasa juga turut berkembang seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan hidup manusia di bumi. Jika diurutkan mulai dari tonggak hingga saat sekarang, kajian tentang kebahasaan sendiri dikaji pada masa Imperium Yunani karena saat itu manusia meletakkan dasar-dasar filsafat. Inti dari filsafat adalah komunikasi artinya manusia berkomunikasi dengan pikirannya kemudian dari komunikasi tersebut melahirkan beragam asumsi-asumsi, hipotesis, antithesis, sintesa, hingga ilmu pengetahuan.

Retorika digunakan oleh Bangsa Yunani untuk mendapatkan kebenaran dari apa yang dihipotesakan. Tokoh yang konsisten dalam pengembangan retorika adalah Plato dan Aristoteles yang mana hubungan keduanya adalah guru dan murid. Plato berpendapat bahwa retorika adalah dialog yang didalamnya membahas tentang perbuatan dan kerangka retorika yang dianggap benar yakni retorika yang erat kaitannya dengan moral. Maka seorang orator harus menyusun dan menyesuaikan retorikanya dengan segenap pemahaman dan kemampuan melalui pendengarannya.

Pada masa Aristoteles meletakkan retorika sebagai disiplin ilmu yang disebut dengan filsafat, padahal tokoh lain masih menganggap retorika adalah seni berkomunikasi. Pada hal ini dia berpendapat bahwa retorika tersebut bertujuan untuk membuktikan maksud dari sebuah pembicaraan atau menampilkan suatu pembuktian, maka untuk maksud itu retorika memerlukan logika dalam pengaplikasiannya sedangkan, keindahan/seni yang terkandung dalam retorika diposisikan sebagai pembenaran, perintah, dorongan, dan pertahanan terhadap logika-logika yang menyerangnya. Pada bukunya yang berjudul *De Arte Rhetorica* memasukkan tahapan-tahapan dalam beretorika yang dikemudian hari dikenal dengan istilah *The Five Canons of Rhetoric* (lima hukum penyusunan pidato) (Pudewa, 2020).

Dalam buku tersebut dijelaskan urutan pertama dalam beretorika adalah (1) *inventio/invention* (penemuan) pada tahap ini pembicara diharuskan menggali topik dan meneliti pendengar untuk mengetahui metode persuasi apa yang cocok dan tepat digunakan, untuk membantu dalam proses penemuan metode diperlukan pemahaman tentang *maxims* (kerjasama), *facts* (fakta), *statistics* (statistik), *testimony* (kesaksian), *examples* (contoh), *narratives* (narasi), dan *topics* (bahasan); (2) *disposition/arrangement* (penyusunan) pada tahap ini pembicara menyusun materi kemudian mengorganisasikan pesan, susunan tersebut dapat mengikuti pola berfikir ilmiah seperti pengantar, pernyataan, argument, dan epilog yang berfungsi untuk menarik minat, perhatian, menumbuhkan kredibilitas, serta menjelaskan tujuan; (3) *elucatio/lexxy, style* (gaya) pembicara dapat memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesan dengan penuh antusias dari pendengar. Hal tersebut dapat ditempuh dengan menggunakan bahasa yang tepat, benar, dapat diterima, ujaran langsung dan tidak langsung, dan majas-majas; (4) *memoria/memory* (mengingat) seorang orator harus dapat mengingat apa yang ingin disampaikan, agar tidak bisa diorientasikan hal yang bisa dilakukan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya; (5) *pronuntiatio/delivery* (penyampaian) orator yang handal harus bisa menyampaikan pesannya dengan cara menggunakan olah suara tinggi, rendah, bahkan gestur (gerakan tubuh) untuk menegaskan keseriusan, bercanda, sindiran, dan lain-lain (Rakhmat, 2011).

Ilmu retorika kemudian berkembang dalam khazanah Islam, yakni sebagai sarana yang paling efektif dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepadanya masyarakat luas yang pada akhirnya masyarakat lebih mengenal dengan sebutan *ad-dakwah* (ajakan), khotbah (pidato). Pada Bahasa Indonesia jamak dikenal dengan istilah ceramah yang memiliki arti pidato oleh seseorang dihadapan banyak pendengar mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya sedangkan, menurut Jalaluddin Rakhmad dalam bukunya yang berjudul

Retorika Modern, pendekatan praktis mendefinisikan retorika terambil dari bahasa Yunani *rhetor, orator, teacher* (Rakhmat, 2011). Secara umum retorika adalah seni/teknik perusi menggunakan media bahasa yang disampaikan secara oral ataupun tertulis (Dewi, 2016).

Selanjutnya ceramah juga sering disebut dengan retorika dakwah. Retorika dakwah merupakan keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslimin, agar mereka dapat menerima seruan dakwah Islam. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yaitu ajakan ke jalan Tuhan. Ceramah dapat mengubah situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, menjadi situasi dan kondisi yang sesuai dengan ajaran Islam (Yanuar & Adlani, 2019).

Retorika ceramah ustaz Abdul Somad begitu memukau bagi siapa saja yang mendengarnya. Dengan penyesuaian tinggi rendahnya nada, bahasa tubuh yang sinkron dengan isi, ditambah beliau kaya dengan perbendaharaan kata, penjabaran yang luas, sumber atau referensi kitab yang begitu banyak, segudang pengalaman dan perjalanan hidup, serta kisah-kisah menarik yang dituangkan, beliau piawai dalam menyampaikan ceramah. Setiap ceramah beliau dikemas dengan renyah dan menarik, tersusun rapi, logis, dan mudah dicerna. Beliau tidak akan pindah ke poin selanjutnya, sebelum poin pertama dibahas tuntas, sehingga pembahasan meruncing kepada tema, dan tidak melebar kemana-mana. Beliau juga berpakaian sederhana dan rapi, dengan baju koko dan berpeci hitam. Kita dapat membuktikan bahwa kualitas seseorang tidak dilihat dari penampilannya. Tidak hanya orang yang ada di Riau yang memuji kelebihan yang ia miliki, tapi hampir seluruh dunia yang mengenalnya kecuali orang yang tidak bertanggung jawab yang selalu menghujat dan menjelekkkan namanya di media sosial (Rozita et al., 2018).

Penelitian yang berkaitan dengan retorika sudah dilakukan oleh Leiza Sixmasyah merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah & Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana retorika dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat dengan menggunakan lima hukum retorika (*five canon of rhetorics*) milik Aristoteles, yaitu *inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *memoria* (ingatan), *pronountiatio* (penyampaian), uniknya dengan penelitian ini terdapat pada penelitian terdahulu yaitu penelitian sebelumnya menggunakan konsep teori retorika Aristoteles (*five canon of rhetorics*) (Sixmasyah, 2014), sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan peneliti akan menggunakan penggabungan antara konsep teori retorika Aristoteles dengan diksi dan gaya bahasa Gorys Keraf yang mencakup (gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Masrun Billah yang merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya retorika ustaz Adi Hidayat dalam dakwahnya yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh, uniknya dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian terdahulu menganalisis gaya bahasa ustaz Adi Hidayat melalui media sosial Youtube (Billah, 2018), sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menganalisis gaya bahasa ustaz Abdul Somad ketika berkunjung ke Kabupaten Madura.

Penelitian selanjutnya adalah Aditya Ramadhan, dengan judul: Analisis Retorika Dakwah Dai Sulaiman dalam Menarik Minat Mad'i Mendengarkan Ceramah di Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui retorika dakwah dai Sulaiman dalam menarik minat *mad'u* mendengarkan ceramah di Kabupaten Serdang Bedagai. Pada dakwahnya dai tidak sepenuhnya menggunakan (*five canon of rhetorics*) Aristoteles, sehingga hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ceramahnya kurang menarik minat bagi masyarakat (Ramadhan, 2019), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggabungkan antara konsep Aristoteles dengan analisis diksi dan gaya bahasa yang dicetuskan oleh Gorys Keraf.

Penelitian yang terakhir yang dilakukan oleh Deni Yanuar & Ahmad Nazri Adlani Nst yang berjudul: Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya retorika dakwah ustaz Abdul Somad ketika menyampaikan ceramahnya di Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori retorika Aristoteles, yaitu *Five Canons of Rhetorics* yang berfokus kepada kajian *Elocutio/Style* (gaya bahasa, dan gaya gerak tubuh), menggunakan konsep Gorys Keraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustaz Abdul Somad menerapkan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, menerapkan gaya gerak tubuh, berpakaian yang sopan, berdiri dengan tegap, menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tangan sampai dengan pandangan mata. Keseluruhan hasil menemukan fakta bahwa ustaz Abdul Somad tidak mempelajari retorika dan tidak pernah menyiapkan konsep apapun dalam berceramah. Setiap berceramah ustaz Abdul Somad hanya menyampaikan sesuai dengan pengetahuan beliau secara langsung. Maka retorika ustaz Abdul Somad selama ini ketika berceramah adalah retorika spontan dan intuitif (Yanuar & Adlani, 2019), sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan video dokumentasi ceramah UAS di Madura yang tersimpan dalam kanal youtubnya @ <https://www.youtube.com/c/UstadzAbdulSomadOfficial>.

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah agar mampu memberikan manfaat untuk kajian ilmu komunikasi dan dapat menambah literatur ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu retorika. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan bagi dai-dai untuk menyampaikan ceramahnya secara praktis dan mudah dipahami, agar ceramahnya dapat diterima oleh jemaah atau masyarakat teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Retorika oleh Aristoteles dikombinasikan dengan teori diksi dan gaya bahasa dari Gorys Keraf. Dari Aristoteles dan juga ahli retorika klasik, memperoleh lima tahap penyusunan pidato: terkenal sebagai Lima Hukum Retorika (*The Five Canon of Rhetorics*). Lima Hukum tersebut adalah: *inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *pronountiatio* (penyampaian), *memoria* (ingatan) (Rakhmat, 2011). Dari kelima tahap di atas, uraian mengenai *elocutio* (*lexis* atau *style*) mendapat tempat yang paling banyak dalam buku-buku pegangan retorika (Keraf, 2017).

Berdasarkan pada masalah tersebut di atas, maka peneliti akan meneliti bagaimana diksi dan gaya bahasa dalam ceramah ustaz Abdul Somad. Kemudian dari uraian diksi dan gaya bahasa tersebut peneliti akan menganalisis ceramah ustaz Abdul Somad ketika berceramah di Kabupaten Madura dan tahap akhir data yang diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan beberapa komponen diantaranya, yaitu kata, pilihan kata, pendayagunaan kata, perluasan kosakata, ketepatan pemilihan kata, gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh.

## Metode

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Subjek penelitian ini yaitu ustaz Abdul Somad. Gaya retorika dakwah dalam penyampaian ceramah. Sumber data penelitian ini adalah ceramah ustaz Abdul Somad yang berada di kabupaten Madura Provinsi Jawa Timur, yaitu UAS Di Pesantren 227 Tahun | Pondok Pesantren Al - Hamidy, Banyuanyar, Pamekasan, 21 Mei 2022, (1:36:10 menit). Data penelitian ini adalah berupa tuturan yang menggunakan teknik retorika berbentuk diksi dan gaya bahasa dalam ceramah ustaz Abdul Somad. Penulis mengumpulkan data penelitian dengan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Unduh; Teknik unduh sama dengan teknik *download*, penulis men-*download* video ceramah ustaz Abdul Somad di Youtube.

2. Teknik Melihat; Penulis hampir setiap hari melihat ceramah ustaz Abdul Somad, supaya bisa memahami dan menemukan teknik apa yang dipakai oleh Ustadz Abdul Somad.
3. Teknik Simak; Penulis serius menyimak isi ceramah Ustadz Abdul Somad yang telah diunduh dan disimpan di laptop. Penulis menyimak ceramah tersebut sampai paham, dan mampu melihat serta menentukan teknik retorika ceramah ustaz Abdul Somad sesuai dengan diksi dan gaya bahasa.
4. Teknik Catat; Penulis mencatat empat ceramah ustaz Abdul Somad. Dengan teknik catat, penulis akan mendapatkan empat wacana ceramah ustaz Abdul Somad, yang akan dianalisis berdasarkan masalah dan tujuan (Steviasari, 2020).

Data penelitian dianalisis sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk mendapatkan, *ethos*, *logos*, dan *pathos*, penulis menggunakan teknik sebagai berikut. (1) Membaca setiap wacana ceramah ustaz Abdul Somad yang sudah diubah ke dalam bahasa tulisan; (2) Menandai tuturan-tuturan yang mengandung diksi dan gaya bahasa; (3) Mengidentifikasi ciri diksi (intonasi, nada tinggi, nada rendah, konotatif, formal, informal, idiom, slang, dan jargon), ciri gaya bahasa (majas, metaphor, leksikon, dll), ciri gaya tubuh (melihat ke kiri/kanan, mengayunkan tangan, menunduk, dll); (4) Memaparkan teknik yang digunakan ustaz Abdul Somad dalam berceramah.

## Hasil dan Pembahasan

### Penggunaan Kata dan Pilihan Kata

Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas poposional, yang berarti ia mempunyai komposisi tertentu baik monologis maupun morfologis dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Dengan kata lain, kata-kata adalah penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Bila kita menyadari bahwa kata adalah alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya (Griffin, 2019).

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Rakhmawati, 2014).

Melalui uraian yang singkat ini, dapat diberikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Innayatussolikhah, 2018).

## Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

### 1. Bahasa Tinggi

Dalam ceramahnya, ustaz Abdul Somad juga menggunakan gaya bahasa mulia bertenaga, yang mana dalam penyampaian ceramahnya ketika di Pondok Pesantren Al-Hamidy, Banyuwangi, Pamekasan juga penuh dengan vitalitas dan energi sehingga membuat para jemaah yang mendengarkan menjadi tergerak untuk menyimak apa yang disampaikan. Seperti contoh pada kalimat:

"Tidak ada yang kenal wali kecuali wali, Jadi kalau ada yang mengatakan Abdul somad itu wali berarti dia wali murid atau wali kelas."

Pada kalimat tersebut ustaz Abdul Somad berusaha untuk mengajak dan memberikan pemahaman para jemaah yang mendengarkan agar memuliakan orang-orang sholeh karena bisa jadi diantara orang-orang sholeh tersebut merupakan wali dari wali Allah, sehingga bisa kedapatan barokah dari mereka.

### 2. Bahasa Menengah

Ustaz Abdul Somad banyak menggunakan gaya bahasa menengah, yaitu sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk menimbulkan suasana yang senang serta menggunakan humor yang sehat, seperti pada kalimat muslimin, muslimat, mukminin, mukminat, hadirin, hadirat yang belum kawin dan belum sunat.

"Kemudian pula untuk guru kita semua al-mukarrom syaikhona Cholil, dan semua yang tak disebutkan muslimin, muslimat, mukminin, mukminat, hadirin, hadirat yang belum kawin dan belum sunat semuanya dimuliakan Allah Subhanahu wa ta'ala."

Tujuan dari gaya bahasa tersebut selain untuk menghibur para pendengar juga mampu membuat suasana damai yang membuat para pendengar menjadi senang.

### 3. Bahasa Rendah

Bahasa tuturan rendah yang digunakan oleh ustaz Abdul Somad dalam ceramah tersebut ialah kalimat: petantang-petenteng yang merupakan tuturan rendah yang tujuannya untuk mengakrabkan diri kepada jemaahnya. Hal tersebut dilakukan mengingat budaya Madura memiliki ciri bahasa yang keras dan tegas.

"Jadi sudah jelas kalau ada yang mengatakan Abdul Somad berani petantang-petenteng ceramah di depan alim ulama dia hanya ingin mengambil barokah atas kemuliaan para alim yang ada disini."

## Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

### 1. Klimaks

Mengandung gaya bahasa klimaks, yaitu kalimatnya memiliki alur yang terstruktur dan bersifat periodik yang semakin meningkat dari kalimat awal sampai akhir.

"Saya kebetulan pernah kuliah di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), lalu kemudian karena kita orang Indonesia wajib mengambil satu matakuliah bahasa Melayu. Padahal saya orang Melayu, bukan Melayu yang lari itu. Saya ini dari Sumatera orang Riau Melayu pokoknya kamu orang Indonesia wajib ngambil mata kuliah Bahasa Melayu nama dosennya Cik Rusdi kumisnya tebal lalu kemudian di suatu hari dia pun datang masuk kelas membawa manuskrip tulisan dia katakan ini adalah manuskrip Melayu umurnya 100 tahun. Coba kalian baca masing-masing, silakan! begitu kami baca enggak paham padahal bahasanya bahasa Melayu umurnya baru 100 tahun tapi hari ini anak-anak Pesantren Banyuwangi membaca kitab Shohih Al-Bukhori ditulis oleh Imam Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari dari Uzbekistan

meninggal pada tahun 256 hijriah umur kitab itu sekarang 1200 tahun semua santri paham.”

## 2. Paralelisme

Pada kalimat berikut terdapat kesejajaran makna dalam pemakaian kata. Dalam kalimat tersebut kitab kuning (*turots*) yang dalam bahasa Arab di zaman Rasulullah, memiliki makna yang sama dengan yang dibaca pada zaman sekarang yang dipelajari di pondok pesantren.

“Kenapa kita bisa paham Sohiih Al-Bukhari? Karena bahasa Arab tidak mengalami perubahan, itulah dia bahasa Al-Quran yang dibaca Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam didengarkan oleh makmum, lalu makmumnya membaca dan didengarkan oleh sahabat, sahabat membaca didengarkan tabiin, tabiin membaca didengar tabi’it tabiin sampai ke guru-guru kita.”

## 3. Antithesis

“Abdul Somad datang untuk ceramah/tausiyah ke pondok pesantren Banyuanyar? Salah! Abdul Somad datang ke pesantren Banyuanyar ingin mengambil berkah. 227 Tahun berdiri sudah berapa kali ganti KTP tidak terbayangkan bagaimana kemuliaan mereka.”

Pada kalimat tersebut ustaz Abdul Somad menggunakan kata-kata yang mengandung gagasan yang berlawanan, yaitu yang tampak pada kalimat: Abdul Somad datang untuk ceramah/tausiyah ke pondok pesantren Banyuanyar? Salah! Abdul Somad datang ke pesantren Banyuanyar ingin mengambil berkah.

## 4. Epizeuksis

“Alhamdulillah semua santri-santri disini dari sejak berdiri 227 tahun yang lalu kemudian menyebar dan mendidikan pondok pesantren, dari muridnya santri mendirikan pondok pesantren, lalu murid-muridnya santri mendirikan lagi pondok-pondok Pesantren yang sampai saat ini lebih dari 400 Pondok Pesantren yang sudah didirikan, dan Inshaallah akan terus bertambah mengalir sebagai amal jariyah sampai hari kiamat. Amin.”

Dari kutipan ceramah ustaz Abdul Somad tersebut dapat terlihat bahwa adanya repetisi epizeuksis pada kalimat mendidikan pondok pesantren diulang hingga beberapa kali.

## Gaya Bahasa Berdasarkan Makna

Di dalam gaya bahasa langsung tidaknya makna terbagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Dalam penyampaian ceramahnya, ustaz Abdul Somad juga menerapkan keduanya.

### 1. Eufimismus

Peneliti menemukan ustaz Abdul Somad menggunakan gaya bahasa retoris eufimismus ketika menyampaikan ceramahnya,

“Banyak orang yang nanya ke saya, “Kenapa orang di pesantren tetap belajar pak ustad?” Saya jawab, “Karena covid tidak mau masuk pesantren, tapi bukan berarti anak yang tidak pesantren berarti covid” lalu “Kenapa mereka tidak mau masuk pesantren?” Karena takut disuruh menghafal Alfiyah Ibnu Malik beserta syarahnya.”

Pada kalimat tersebut ustaz Abdul Somad melakukan sebuah sindiran yang bersifat halus agar tidak menyinggung perasaan, yang artinya orang-orang tua jangan mau dibohongi oleh anaknya untuk masuk pesantren hanya karena takut memahami pintu

gerbang pengetahuan bahasa Arab dengan menghafal Alfiyah Ibnu Malik beserta syarahnya padahal hal tersebut sangat bermanfaat bagi masa depan orang tua dan khususnya anaknya sendiri.

## 2. Litotes

Peneliti menemukan gaya bahasa litotes, yaitu sebuah ungkapan kalimat yang bertujuan untuk merendahkan diri,

"Masyaallah tabarakallah mudah-mudahan kita dijauhkan dari sifat iblis. Amin, layadkhulul Jannah (tidak akan masuk surga) man kaana fii golbihi (siapa yang dalam hatinya) mitsqola habbatin min khordilin min kibrin (ada sombong sebesar biji sawi) sebetulnya yang ustaz bicarakan ini siapa? Saya! Jika pentas di atas karpet hijau ada lagi karpet abu-abu lengkap dengan bunga-bunganya dikawal dengan pasukan khusus anti santet. Maka kalau kita tidak rendahkan diri kita di hadapan Allah kita akan merasa lebih tinggi lebih hebat lebih mulia apalagi protokol menyebutkan semuanya almukarrom, Professor, Doktor, Syeikh hampir masuk tawon kehidung sampai besar lobang hidung mengembang tinggal satu titel yang belum almarhum."

## 3. Prolepsis atau Antisipasi

Pada dua kalimat tersebut mengandung arti sebuah gagasan sesuatu yang akan terjadi apabila direalisasikan, namun disampaikan terlebih dahulu melalui kata-kata ceramah oleh ustaz Abdul Somad.

## 4. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

"Kalau sayang dengan anak bapak dan ibu maka antarkan dia ke pesantren kenalkan dia dengan kiai-kiai."

## 5. Persamaan atau Simile

"Bayangkan kalau orangtuamu tidak sayang, tidak kenal ulama, atau tidak ngerti berkah? Diberikannya engkau rumah, kamarnya mewah, dibelikan mobil, dibelikan gadget, dibelikan handphone, dipikirkan macam-macam alat hiburan itu bukan sayang itu sama saja memasukkan anak ke dalam neraka Jahannam."

Pada kalimat tersebut mengandung pertanyaan retorik yang mana tidak membutuhkan jawaban.

## 6. Alegori

Alegori merupakan cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam ceramahnya di Madura, ustaz Abdul Somad menyampaikan,

"Kalau kita tidak rendahkan diri kita di hadapan Allah, kita akan merasa lebih tinggi, lebih hebat, lebih mulia. Apalagi protokol tadi menyebutkan semuanya almukarrom, Professor, Doktor, Syekh hampir masuk tawon kehidung sampai besar lobang hidung mengembang tinggal satu titel yang belum, almarhum."

Pada kalimat tersebut ustaz Abdul Somad ingin memberitahu bahwa dengan beragam pangkat, kehormatan yang dimilikinya saat ini bukanlah apa-apa, karena pada akhirnya akan ditinggalkan manakalah dijemput oleh sang khalik, dia merendahkan diri dihadapan semua orang dengan nama kebesarannya.

## 7. Peribahasa

Ustaz Abdul Somad dalam ceramahnya menyampaikan peribahasa, yakni kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung aturan berperilaku, nasihat,

prinsip hidup, perbandingan, atau perumpamaan. Peribahasa biasanya menggunakan kiasan untuk menggambarkan maksud tertentu.

“Pada saatnya semua akan tinggal yang kekal abadi hanyalah amal. Harimau mati meninggalkan belang. Gajah mati meninggalkan gading. Manusia mati meninggalkan hutang. Manusia akan mati meninggalkan nama, apakah nama baik atau nama buruk.”

Dari peribahasa tersebut ustaz Abdul Somad ingin menyampaikan pesan bahwa tak ada yang abadi dalam dunia ini, maka harus berbuat baik agar manusia senantiasa dikenang menjadi orang yang baik begitupun sebaliknya (Daulay, 2019).

### **Gaya Gerak Tubuh**

Gaya gerak tubuh adalah sebuah gerak fisik yang dilakukan dalam komunikasi. Gerak tubuh juga membantu menguatkan bunyi vokal, memberi kerangka atau menguatkan ucapan bagi seorang pembicara. Ketika menyampaikan ceramah di Pondok Pesantren Al-Hamidy, Banyuwangi, Pamekasan, ustaz Abdul Somad banyak menggerakkan tubuhnya baik gerakan badan maupun gerakan tangan yang juga bertujuan untuk mendukung efektivitas isi pesan ceramah ketika disampaikan, hal yang paling menonjol dari penyampaiannya adalah isyarat mata (Udin, 2019).

“Kalau ada nanti yang bertanya, kenapa Ustad selama tausiah itu ngelihatnya kedepan kekanan kekiri enggak ada ngeliat kebelakang tahu bakal hilang tema yang diberikan.”

Ustaz Abdul Somad ingin menyampaikan pesan bahwa sehebat apapun ilmu jika tidak memiliki akhlak dengan para guru, kiai, *masyaikh*, dan *habaib* akan percuma. Adab diatas ilmu.

### **Simpulan**

Ketika menyampaikan ceramah di pondok pesantren Al-Hamidy, Banyuwangi, Pamekasan, ustaz Abdul Somad menerapkan gaya retorika dakwah berdasarkan konsep oleh Gorys Keraf, yaitu gaya bahasa dan gaya gerak tubuh dengan sangat baik. Peneliti berkesimpulan bahwa bagus gaya retorika ustaz Abdul Somad dalam berceramah tersebut yang membuat masyarakat Madura menyukai dakwahnya, sehingga antusias masyarakat yang besar dari membuat ustaz Abdul Somad kian diundang diberbagai tempat di Madura.

Ustaz Abdul Somad menerapkan gaya retorika dengan sangat baik ketika menyampaikan ceramahnya. Ustaz Abdul Somad menerapkan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Kemudian ustaz Abdul Somad juga menerapkan gaya gerak tubuh ketika berceramah mulai dari berpakaian yang sopan, berdiri dengan tegap, menunjukkan ekspresi wajah, dan gerakan tangan sampai dengan pandangan mata menghadap ke seluruh jemaah. Beliau menyatakan bahwa dakwah yang berusaha beliau sampaikan tidak memiliki konsep tertentu dengan tujuan agar ceramahnya bagus ketika disampaikan kepada jemaah. Ketika berceramah hanya menyampaikan secara seponan berdasarkan ilmu yang beliau ketahui.

Hal tersebut membuktikan bahwa bagus retorika seseorang belum tentu orang tersebut memiliki perencanaan agar retorikanya bagus ketika berbicara karena kemampuan beretorika yang baik didasari oleh pengalaman dalam berbicara didepan orang banyak dan bisa juga bakat yang telah dibawa sejak lahir. Maka retorika ustaz Abdul Somad ketika berceramah adalah retorika spontan dan intuitif. Walaupun bersifat spontan tanpa perencanaan akan tetapi, masih tetap menggunakan kaidah-kaidah yang baik dalam pengucapan bahasa.

## Daftar Rujukan

- Aizzah, F. A. N. (2019). *Perbandingan Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang). <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12617/>
- Billah, M. (2018). *Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat dalam Ceramah "Keluarga yang Dirindukan Rosulullah Saw"* pada Media Youtube (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/27002/>
- Daulay, I. S. (2019). *Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad di Youtube: Analisis pada Video "UAS Ceramah di Mabes TNI AD" Berdasarkan Teori Public Speaking Stephen E. Luxas* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47071/1/ILKA SAWIDRI DAULAY-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47071/1/ILKA_SAWIDRI_DAULAY-FDK.pdf)
- Dewi, F. U. (2016). *Public Speaking: Kunci Sukses Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, E. (2019). *A First Look At Communication Theory (Pandangan Pertama Dalam Teori Komunikasi)*. In S. Gouijnstook (Ed.), Universitas Wheaton. McGraw-Hill Education. <https://www.afirstlook.com/>
- Innayatussolikhah. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj. Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/22954/>
- Keraf, G. (2017). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pudewa, A. (2020). *The 5 Canons Of Rhetoric (The Five Principles of Effective Communication)*. In A. Pudewa (Ed.), Memoria Press (Cet.1, Vol. 117, Issue 2). Memoria Press. <https://doi.org/10.2307/20455792>
- Rakhmat, J. (2011). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmawati, I. (2014). Keterkaitan Public Speaking dalam Komunikasi Dakwah. *At-Tabssir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 99-116. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/463>
- Ramadhan, A. (2019). *Analisis Retorika Dakwah Da'i Sulaiman dalam Menarik Minat Mad'i Mendengarkan Ceramah di Kabupaten Serdang Bedagai* (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan). <http://repository.uinsu.ac.id/9867/>
- Rozita, Charlina, & Sinaga, M. (2018). *Retorika Ustadz Abdul Somad*. *Jom Fkip*, 5(2), 1-11. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20699>
- Sixmansyah, L. (2014). *Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26684>
- Steviasari, P. Chika. (2020). *Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad: Analisis Wacana Terhadap Youtube Ustadz Abdul Somad* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/11201/>
- Udin, MS. (2019). *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*. Lombok: Sanabil.
- Yanuar, D., & Adlani, A. N. (2019). *Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh*. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2), 354-385. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5269>